



Analisis Konseptual Moderasi Beragama dalam Menyikapi Isu LGBT dalam Perspektif Sosial-Keagamaan

**Arsyawal Novialita¹, Rizki Intan Nur Afifah², Maulida Umni Salamah³, Esa Nur Adriani⁴,
Lulu Dwi Setiani⁵, Fastabiqul Sila Majid⁶**

^{1,2,3}Faculty of Pharmacy, Universitas Gadjah Mada

^{4,5,6}Faculty of Philosophy, Universitas Gadjah Mada

Author Correspondence.Email: arsyawalnovialita2004@mail.ugm.ac.id Phone: +6282216875124

Received: 04 Januari 2026; Revised: 02 Februari 2026; Accepted: 22 Maret 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam menyikapi isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam perspektif sosial-keagamaan. Isu LGBT menjadi salah satu persoalan sosial yang memunculkan berbagai perdebatan karena berkaitan dengan norma agama, nilai sosial, dan hak kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama, penafsiran agama, serta fenomena sosial LGBT. Analisis data dilakukan melalui content analysis, komparasi konseptual antara perspektif Islam dan Kristen, serta pendekatan interpretatif (hermeneutik) terhadap teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menjembatani nilai normatif agama dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam Islam dan Kristen, LGBT umumnya dipandang tidak sesuai dengan ajaran agama, namun terdapat pendekatan yang lebih kontekstual dan pastoral yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan penolakan terhadap tindakan diskriminatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa intoleransi terhadap LGBT tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, tetapi juga oleh kecenderungan menghakimi kelompok lain atas nama agama. Oleh karena itu, moderasi beragama berperan penting dalam membangun sikap yang adil, proporsional, dan humanis agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: *moderasi beragama, LGBT, sosial-keagamaan, interpretasi agama, kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Keberagaman sosial, budaya, dan agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang plural, diperlukan sikap keberagaman yang mampu menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam kehidupan sosial-keagamaan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menekankan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, serta menghindari sikap ekstrem dalam menyikapi perbedaan di masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting terutama dalam menghadapi berbagai isu sosial kontemporer yang sering menimbulkan perdebatan, salah satunya adalah isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Sebagai sebuah konsep, moderasi beragama menekankan sikap tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa terjebak pada sikap ekstrem. Moderasi beragama bertujuan menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman yang hidup dalam masyarakat. Sulton (2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan nilai integrasi, toleransi, dan harmoni sosial sebagai upaya menjaga kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam kerangka tersebut, perbedaan pandangan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara bijaksana melalui dialog dan sikap saling menghormati.

Selain itu, moderasi beragama juga memiliki fungsi penting dalam merespons berbagai bentuk intoleransi dan diskriminasi yang muncul dalam kehidupan sosial. Tungkagi (2023) menegaskan bahwa moderasi beragama dapat menjadi instrumen untuk mengurangi praktik diskriminasi terhadap kelompok yang dipandang berbeda melalui penguatan sikap inklusif, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pencarian solusi yang berorientasi pada kerukunan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka etis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang memunculkan perbedaan pandangan di masyarakat.

Fenomena LGBT dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu sosial yang memunculkan berbagai respons di tengah masyarakat. Perdebatan mengenai LGBT tidak hanya berkaitan dengan identitas individu, tetapi juga berkaitan dengan norma sosial, budaya, hak asasi manusia, dan ajaran agama. Dalam perspektif sosial-keagamaan, LGBT sering dipandang sebagai fenomena yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat sehingga memunculkan stigma, diskriminasi, dan penolakan sosial. Saleh & Arif (2018) menjelaskan bahwa fenomena LGBT berkaitan dengan interaksi sosial, budaya, serta nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu LGBT memiliki dimensi yang kompleks karena melibatkan aspek sosial sekaligus keagamaan.

Dalam tradisi keagamaan, khususnya Islam dan Kristen, pembahasan mengenai LGBT juga memunculkan beragam bentuk penafsiran. Sebagian kelompok memahami teks agama secara normatif dan tekstual sehingga memandang LGBT sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di sisi lain, terdapat pendekatan yang lebih kontekstual dan pastoral yang menekankan nilai kemanusiaan, pendampingan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Zebua et al. (2024) menjelaskan bahwa respons terhadap gerakan LGBT dalam perspektif etika Kristen menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami ajaran agama, mulai dari pendekatan normatif hingga pendekatan yang menekankan kasih dan pendampingan sosial. Selain itu, menjelaskan bahwa pendampingan pastoral terhadap kaum LGBT perlu dilakukan melalui pendekatan spiritual, sosial, dan psikologis yang menempatkan individu LGBT sebagai manusia yang tetap memiliki martabat dan hak untuk dihormati dalam kehidupan sosial.

Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa teks keagamaan tidak selalu dipahami secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh metode penafsiran dan konteks sosial masyarakat. Dalam Tafsir Progresif: Islam dan Kristen terhadap Keberagaman Gender dan Seksualitas (2020), dijelaskan bahwa pendekatan interpretatif atau hermeneutik memungkinkan teks agama dipahami secara lebih kontekstual sesuai perkembangan sosial dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, isu LGBT tidak hanya dipahami dalam kerangka normatif semata, tetapi juga melalui pertimbangan sosial, etika, dan relasi kemanusiaan.

Di sisi lain, perkembangan media sosial dan ruang publik digital turut memperlihatkan dinamika respons masyarakat terhadap isu LGBT. Safitri et al. (2023) menunjukkan adanya polarisasi pandangan antara kelompok yang menolak LGBT atas dasar ajaran agama dan kelompok yang lebih menekankan pendekatan kemanusiaan serta hak sosial individu. Kondisi

tersebut memperlihatkan bahwa isu LGBT sering menjadi titik benturan antara nilai keagamaan dan realitas sosial modern. Akibatnya, muncul berbagai bentuk diskriminasi sosial dan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat. Riandini & Alfian (2022) menemukan bahwa komunitas LGBT di Indonesia kerap menghadapi stigma dan diskriminasi yang mendorong mereka untuk menyembunyikan identitasnya demi keamanan diri, yang pada akhirnya berdampak pada tekanan psikologis berkepanjangan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya perlindungan hukum yang memadai, sehingga kelompok LGBT rentan mengalami pengucilan sosial di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga layanan kesehatan.

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dapat dipandang sebagai pendekatan yang berupaya menjembatani nilai normatif agama dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Moderasi beragama bukan dimaksudkan untuk mengubah ajaran agama, melainkan menekankan cara menyikapi perbedaan secara adil, proporsional, dan tidak ekstrem. Pendekatan ini berupaya menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap nilai agama dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi kerangka konseptual dalam memahami isu LGBT secara lebih dialogis tanpa menghilangkan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas isu LGBT dari perspektif sosial, hak asasi manusia, maupun kajian normatif agama secara terpisah. Kajian yang membandingkan perspektif Islam dan Kristen terhadap isu LGBT serta menghubungkannya dengan konsep moderasi beragama dalam perspektif sosial-keagamaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam menyikapi isu LGBT melalui perspektif sosial-keagamaan dengan meninjau tiga dimensi utama, yaitu dimensi normatif dalam teks keagamaan, dimensi interpretatif atau hermeneutik dalam penafsiran ajaran agama, serta dimensi praksis sosial dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Dalam artikel ini, penelitian menggunakan metode analisis kualitatif yang berfokus pada pendekatan studi kepustakaan, yaitu melalui membaca, menelaah dari berbagai sumber berupa jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi beragama LGBT dan relevan dengan topik penelitian. Kemudian dirangkai menjadi kalimat yang lebih sederhana yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya dilakukan analisis data melalui beberapa tahapan yaitu content analysis yaitu dengan mengidentifikasi tema utama dalam jurnal keagamaan, komparasi konseptual yaitu dengan membandingkan isu LGBT dari pandangan islam dan kristen sehingga akan terlihat persamaan dan perbedaan dan didapatkan titik temu konseptual. Dan yang terakhir, dengan pendekatan interpretatif (hermeneutik) yaitu dengan menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual yang didasarkan dengan nilai sosial dan kemanusiaan.

Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam artikel ini, penelitian menggunakan metode analisis kualitatif yang berfokus pada pendekatan studi kepustakaan, yaitu melalui membaca, menelaah dari berbagai sumber berupa jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi beragama LGBT dan relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian diseleksi, dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan topik yang dikaji.

Selanjutnya, dilakukan analisis konseptual, untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menguraikan topik topik utama yang ada dalam literatur yang telah digunakan. Melalui metode ini peneliti dapat membandingkan berbagai pandangan teori hingga ditemukan keterkaitan

antar konsep yang sedang dibahas.

Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber mengenai keagamaan yang berfokus terhadap isu LGBT dari perspektif agama Islam dan Kristen yang mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai LGBT dari dua sudut pandang agama. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi :

a. Content Analysis

Content analysis bertujuan untuk memahami informasi dari berbagai sumber data. Peneliti melakukan analisis secara sistematis terhadap literatur akademik yang digunakan untuk menemukan arti konsep yang berkaitan dengan isu LGBT. Adapun tema-tema yang dapat dianalisis meliputi nilai kasih, keadilan, moralitas, martabat manusia, dan larangan terhadap perilaku tertentu.

b. Komparasi Konseptual

Merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek yaitu dalam penelitian ini membandingkan pandangan islam dan kristen terhadap isu LGBT dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk menemukan titik temu untuk mengembangkan sikap saling menghormati antar agama.

c. Pendekatan Interpretatif

Pendekatan ini dengan menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual yang didasarkan dengan nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang luas mengenai ajaran keagamaan dari sisi agama yang berbeda dalam menghadapi isu dan dinamika LGBT yang semakin menyebar luas di era masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik melalui teknik analisis data seperti content analysis, komparasi konseptual, dan pendekatan interpretatif guna mengetahui dan memperoleh bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting sebagai pendekatan untuk menghadapi isu LGBT di tengah masyarakat yang kompleks.

Temuan ini menunjukkan bahwa baik dari sudut pandang Islam maupun Kristen, terdapat pandangan normatif yang umumnya menilai bahwa hubungan sesama jenis tidak selaras dengan ajaran agama. Namun, muncul juga pendekatan yang lebih kontekstual yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia serta menolak tindakan diskriminatif terhadap individu LGBT. Kajian ini menunjukkan bahwa perspektif keagamaan terhadap LGBT beragam dan sangat dipengaruhi oleh metode interpretasi yang diterapkan terhadap ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, mayoritas ulama mengacu pada kisah umat Nabi Luth sebagai landasan untuk menolak perilaku homoseksual. Namun, beberapa penelitian terbaru mulai membedakan antara orientasi seksual dan perilaku seksual, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih beragam. Dalam artikel berjudul "*It is for God to judge: Understanding Why and When Islamic Religiosity Inhibits Homotolerance*" turut menanggapi bahwa sikap intoleransi terhadap homoseksualitas tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang, tetapi juga oleh kecenderungan untuk menghakimi kelompok lain. Sebaliknya, pada individu yang mempercayakan penilaian akhir kepada Tuhan, biasanya cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi (Geurts et al., 2024).

Dalam perspektif Kristen, terdapat dua kecenderungan utama yang dapat ditemukan.

Pertama, pendekatan normatif yang menganggap hubungan sesama jenis tidak selaras dengan ajaran Alkitab. Kedua, pendekatan pastoral yang menekankan kasih sayang, pendampingan, dan penerimaan terhadap individu LGBT sebagai sesama manusia, tanpa perlu mengubah keyakinan teologis yang diyakini. Pendampingan pastoral dilakukan dengan pendekatan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis, dengan tujuan untuk menjaga martabat individu LGBT dalam kehidupan masyarakat. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kelompok LGBT sering kali mengalami stigma dan diskriminasi sosial yang berdampak pada kesehatan mental, kualitas hidup, serta partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

Persoalan LGBT juga tidak hanya berhubungan dengan aspek agama, tetapi juga mencakup pandangan mengenai hak asasi manusia, cinta kasih, serta hak kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat menghubungkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang. Secara keseluruhan penelitian ini menjadikan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang memungkinkan seseorang untuk tetap mempertahankan keyakinan agamanya sekaligus menghormati hak-hak dasar dan martabat manusia. Moderasi beragama tidak mengharuskan penerimaan terhadap seluruh tuntutan kelompok LGBT, tetapi menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen penting untuk membangun dialog, toleransi, dan kehidupan sosial yang lebih harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Pembahasan

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa moderasi beragama dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam menyikapi isu LGBT di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama adalah cara beragama yang menempatkan keseimbangan (*wasathiyah*) antara keyakinan terhadap ajaran agama dengan sikap menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Pendekatan ini tidak berarti mengubah ataupun mengurangi ajaran agama, tapi lebih pada cara kita bersikap agar tidak berlebihan dalam memahami perbedaan. Konsep ini menekankan nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan kemaslahatan bersama, sehingga dalam menghadapi isu sosial yang sensitif seperti LGBT, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat beragama untuk tetap berpegang pada nilai agama tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan dan penghormatan terhadap setiap individu.

Dalam pandangan sosial dan keagamaan, fenomena LGBT sering dianggap tidak sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sehingga memicu munculnya stigma dan penolakan sosial. Moderasi beragama berperan sebagai penghubung antara ajaran agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang ada. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari sikap dan respons yang diberikan terhadap kelompok LGBT.

Pandangan agama terhadap isu LGBT tidak selalu seragam. Dalam pandangan Islam, sebagian besar ulama berpendapat bahwa hubungan sesama jenis tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an maupun hadis. Perilaku homoseksual dipandang sebagai sesuatu yang dilarang dalam Islam, salah satunya merujuk pada kisah kaum Nabi Luth. Meski demikian, beberapa kajian yang lebih kontekstual mulai membedakan antara orientasi seksual sebagai kondisi pribadi dengan perilaku seksual yang dianggap bertentangan dengan norma agama. Penelitian terhadap Muslim muda mengungkapkan bahwa intoleransi terhadap homoseksualitas tidak selalu berbanding lurus dengan seberapa religius seseorang. Faktor yang justru lebih berperan adalah kecenderungan seseorang untuk langsung mengambil posisi menghakimi, alih-alih menyerahkan urusan penilaian tersebut kepada Tuhan. Di sisi lain, realitas sosial juga memperlihatkan bahwa terdapat Muslim queer di Indonesia yang tidak serta-merta meninggalkan identitas keagamaannya. Mereka justru berupaya mencari titik temu antara keyakinan yang dipeluk dengan orientasi seksual yang dimiliki.

Dalam pandangan Kristen, terdapat beragam cara memahami isu LGBT. Dalam kajian etika Kristen, hubungan sesama jenis dinilai tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang memandang pernikahan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan. Meski demikian,

berkembang pula pendekatan pastoral yang lebih menekankan pentingnya memperlakukan individu LGBT secara manusiawi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keimanan. Pendampingan pastoral terhadap komunitas LGBT dapat dilakukan melalui pendekatan spiritual, sosial, dan psikologis secara bersamaan, dengan menekankan bahwa kasih dan penerimaan terhadap individu tidak selalu berarti menyetujui perilaku yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Jika dibandingkan, Islam dan Kristen memiliki kesamaan dalam memandang perilaku sesama jenis sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma moral agama. Namun keduanya sama-sama menekankan pentingnya memperlakukan individu LGBT dengan hormat dan bermartabat. Perbedaannya terletak pada bagaimana masing-masing tradisi keagamaan merespons dan memberi ruang terhadap pendekatan kemanusiaan dalam menghadapi isu tersebut.

Selain itu, Glas (2025) menemukan bahwa pandangan keagamaan Muslim terhadap hak-hak transgender berbeda dengan pandangan terhadap hak perempuan maupun homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa respons sosial dan keagamaan terhadap komunitas LGBT bersifat kompleks dan tidak bisa disamaratakan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih bijak dan mendalam dalam memahami fenomena LGBT di tengah masyarakat.

Salah satu temuan penting dalam literatur yang dikaji adalah bahwa sikap terhadap LGBT tidak selalu ditentukan oleh tingkat religiusitas seseorang. Faktor yang paling menentukan munculnya intoleransi justru adalah kecenderungan seseorang untuk menghakimi orang lain. Individu yang merasa memiliki otoritas untuk menilai dan menghakimi homoseksualitas cenderung menunjukkan tingkat intoleransi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menyerahkan penilaian akhir kepada Tuhan. Sebaliknya, mereka yang meyakini bahwa urusan penghakiman merupakan hak prerogatif Allah menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi meskipun tetap meyakini bahwa homoseksualitas dilarang dalam agama. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi konsep moderasi beragama: moderasi tidak mengharuskan seseorang mengubah keyakinan agamanya, melainkan menanamkan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menilai kehidupan orang lain.

Dalam sudut pandang sosial, LGBT tidak hanya dipahami sebagai identitas pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan agama yang berkembang di masyarakat (Saleh & Arif, 2018). Manik et al. (2021) menyatakan bahwa keberadaan LGBT di Indonesia perlu dipahami melalui tiga perspektif sekaligus, yaitu hak asasi manusia (HAM), agama, dan nilai-nilai Pancasila, sehingga pembahasannya tidak dilakukan secara sepihak. Salah satu persoalan yang paling sering dialami individu LGBT adalah stigma dan diskriminasi sosial yang berdampak pada kesehatan mental, kualitas hidup, hingga keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, setiap individu termasuk kelompok LGBT memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dan berhak memperoleh perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan, pelecehan, maupun pengucilan sosial.

Perlindungan tersebut tidak identik dengan pengakuan atau legalisasi seluruh tuntutan kelompok LGBT, melainkan bentuk pemenuhan hak-hak dasar sebagai warga negara. Selain itu, kajian mengenai Muslim LGBT menunjukkan bahwa identitas seksual dan identitas keagamaan tidak selalu diposisikan secara saling meniadakan. Banyak individu LGBT tetap mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan berusaha mempertahankan hubungan spiritual dengan agamanya melalui proses negosiasi identitas yang kompleks antara keyakinan agama, orientasi seksual, dan tuntutan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagaman seseorang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan normatif semata. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penting karena membuka ruang dialog dan pemahaman terhadap kompleksitas pengalaman manusia tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Menghadapi perbedaan antara nilai agama dan realitas sosial terkait isu LGBT membutuhkan pendekatan yang bijak dan seimbang. Moderasi beragama dapat menjadi jalan tengah yang mempertemukan nilai-nilai agama dengan nilai kemanusiaan. Pertama, penafsiran teks agama perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sejarah, sosial, dan budaya, karena tafsir progresif dalam Islam maupun Kristen memberikan ruang untuk

memahami keberagaman gender dan seksualitas tanpa harus meninggalkan nilai keimanan. Alfikar (2020) menjelaskan bahwa tafsir progresif dalam Islam maupun Kristen memberikan ruang untuk memahami keberagaman gender dan seksualitas tanpa harus meninggalkan nilai keimanan.

Kedua, penting untuk membedakan antara penilaian terhadap perilaku dan perlakuan terhadap individu, di mana ketidaksetujuan terhadap perilaku tertentu tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau merendahkan martabat seseorang. Abdusshomad et al. (2023) menegaskan bahwa tidak ada justifikasi untuk mendiskriminasi kelompok LGBT secara sosial, ekonomi, maupun hukum, meskipun hal tersebut tidak berarti negara memberikan kebebasan penuh terhadap aktivitas seksual yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, batas yang tegas perlu ditarik antara penolakan teologis terhadap suatu perilaku dan perlakuan sosial yang tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan setiap individu.

Ketiga, dialog antar agama dan antar pandangan perlu terus dibangun, karena perbedaan penafsiran bahkan dapat ditemukan dalam satu agama yang sama, sehingga komunikasi yang terbuka dan konstruktif penting untuk menjaga keharmonisan sosial (Surianti & Burhanuddin, 2021). Keempat, negara dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan saling menghormati, di mana dalam nilai Pancasila setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan martabat dan hak kemanusiaan, termasuk kelompok minoritas seksual, dengan tetap menghormati nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.

Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan strategi untuk mengelola keberagaman secara bijaksana demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Melalui empat prinsip utama, yaitu komitmen terhadap ajaran agama, penghormatan terhadap martabat manusia, penolakan terhadap praktik penghakiman sosial, serta penguatan dialog dan toleransi sosial membuat moderasi beragama dapat menjadi instrumen nyata untuk membangun hubungan sosial yang lebih damai dan inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konseptual terhadap berbagai jurnal, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menawarkan pendekatan yang seimbang dalam menyikapi isu LGBT dalam perspektif sosial-keagamaan. Moderasi beragama memungkinkan seseorang tetap berpegang pada keyakinan normatif agamanya mengenai homoseksualitas, sekaligus menghormati hak-hak dasar dan martabat kemanusiaan kelompok LGBT. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang jelas antara penolakan terhadap suatu perilaku dan perlakuan terhadap pelakunya sebagai sesama manusia.

Analisa kami juga menemukan bahwa intoleransi terhadap kelompok LGBT tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat religiositas seseorang. Faktor yang lebih berpengaruh adalah kecenderungan untuk menghakimi orang lain atas nama agama. Ketika individu menyerahkan penilaian akhir kepada Tuhan dan mengedepankan nilai kasih sayang, empati, serta penghormatan terhadap sesama manusia, maka ruang toleransi menjadi lebih terbuka. Selain itu, dalam perspektif sosial-kewarganegaraan, kelompok LGBT tetap merupakan bagian dari masyarakat dan warga negara yang memiliki hak memperoleh perlindungan dari diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai jembatan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan serta hak asasi manusia.

Pada akhirnya, moderasi beragama bukan berarti menghilangkan keyakinan agama atau menerima seluruh tuntutan kelompok LGBT, melainkan menghadirkan sikap yang adil, proporsional, dan humanis dalam menghadapi perbedaan. Melalui pendekatan ini, kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban dapat diwujudkan tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan maupun identitas kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2023). LGBT dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>
- Alfekar, A. (2020). *Tafsir progresif: Islam & Kristen terhadap keberagaman gender dan seksualitas: Sebuah panduan memahami tubuh dan Tuhan*. GAYa Nusantara.
- Geurts, N., Glas, S., & Spierings, N. (2024). "It is for God to judge"¹: Understanding Why and When Islamic Religiosity Inhibits Homotolerance. *Journal of Homosexuality*, 71(13), 2901–2926. <https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2267723>
- Glas, S. (2025). Multiplex and messy, not essentialist and patriarchal: How Muslims connect religiosity differently to transgender people's rights than women's or homosexual people's rights. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 51(5), 1160–1183. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2366314>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84–91. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Riandini, A., & Alfian, I. N. (2022). Perlawanan Simbolik Komunitas LGBT terhadap Stigma dan Diskriminasi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31910>
- Safitri, D., Harahap, E. W., & Paralihan, H. (2023). Fenomena Perilaku LGBT di Kalangan Muslim dan Kristen: Studi Kasus Media Sosial. *ANWARUL*, 3(3), 379–390. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1034>
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>
- Sulton. (2023). *Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia Religious Moderation: The Concept and Its Application in Indonesia*. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Surianti, & Burhanuddin. (2021). *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani ©licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani AGAMA DAN KELOMPOK MINORITAS: KASUS LGBT*. 7(2), 2021. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>
- Tungkagi, D. Q. (2023). Rekognisi Moderasi Beragama terhadap Penganut Kepercayaan di Indonesia. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 167–188. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss2.140>
- Zebua, K., Sugiana, J., & Mc.Dray, T. A. (2024). Studi Kritis Terhadap Gerakan LGBT dalam Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 99–113. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.144>